

B A B V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dalam halaman-halaman terdahulu telah dicoba mengkaji tentang sekitar " Peranan Umat Islam Dalam Mencapai Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang di Pulau Jawa ". Dari uraian-uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa poin kesimpulan :

1. Sehubungan dengan usaha bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Jepang, maka umat Islam sebagai kelompok mayoritas dari penduduk Indonesia sudah barang tentu mempunyai peranan yang tidak kecil dalam perjuangan kemerdekaan, terbukti dengan adanya partisipasi umat Islam yang dimobilisasi oleh para kyai dan ulama dalam bidang politik, militer, pendidikan dan agama.
2. Motof-motif yang melatarbelakangi umat Islam harus aktif berperan serta dalam perjuangan kemerdekaan :
 - a. Umat Islam merupakan jumlah terbesar dari sekian banyak penduduk Indonesia, hal ini adalah logis jika umat Islam juga paling besar dan paling banyak mengalami suda duka yang diakibatkan oleh setiap penjajah. Oleh sebab itulah umat Islam yang dipimpin oleh para kyai, ulama dan tokoh-tokoh Islam lainnya merasa terpanggil untuk memikul tanggung jawab, menyelamatkan rakyat Indonesia dari segala bentuk penjajahan.
 - b. Islam adalah agama monotheisme yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Sementara itu, ajaran ajarannya melarang adanya penjajahan oleh suatu

bangsa terhadap bangsa lain dalam bentuk apapun. Kecuali itu, Islam juga menganjurkan jihad (berperang) terhadap kaum kafir yang memusuhi atau ingin menghancurkan Islam. Dengan demikian, keterlibatan umat Islam dalam arena perjuangan kemerdekaan bukan semata-mata tuntutan sosial politik kebangsaan melainkan juga sebagai keharusan keagamaan.

3. Secara historis umat Islam sebagai bangsa Indonesia yang memiliki potensi besar, telah memainkan perannya yang tidak kalah besar dan pentingnya dari golongan-golongan lain, bahkan tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa justru umat Islamlah yang sangat besar peranannya dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan bagi bangsa dan negara Indonesia. Dan sepanjang keterlibatan atau keikutsertaan umat Islam dalam perjuangan tersebut, maka sejauh itu pulalah - peranan yang dimainkan oleh umat Islam.
4. Pada awal pendudukan Jepang di wilayah Indonesia, sebagian besar umat Islam menunjukkan simpatinya, bahkan menyambutnya dengan penuh persaudaraan dan pengharapan. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas, tidak lagi bersimpati atau bersahabat kecuali hanya sebagai taktik. Sebab pada hakekatnya Jepang tidak lebih baik dari penjajah Belanda, bahkan justru Jepang lebih menampakkan sifat-sifat kejamnya. Akhirnya Jepang harus angkat kaki dari bumi Indonesia setelah mendapatkan perlawanan gigih baik politik maupun fisik dari umat Islam dan rakyat Indonesia pada umumnya, sehingga rakyat Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya.

B. Saran-saran.

Tidak syak lagi, tenggelam dalam peristiwa masa lampau bukan saja suatu perbuatan sia-sia, tetapi juga dapat menempa diri menuju ke arah kemajuan yang lebih wajar. Semua kejadian yang telah berlalu hendaknya dijadikan cermin dalam membenahi diri, atau sebagai guru terbaik dan sekaligus sebagai faktor pembangkit yang dari padanya dapat timbul inspirasi untuk dijadikan tolok ukur atau suri teladan yang sangat berharga dalam mengayuh roda kehidupan hari ini dan hari-hari mendatang. Dan disinilah letak penting dari upaya rekonstruksi sebagaimana telah diungkapkan dalam isi skripsi ini.

Sejarah adalah cermin untuk melihat sosok diri. Sejarah umat Islam Indonesia pada hakekatnya adalah sosok diri bangsa Indonesia, karena jumlah umat Islam yang mayoritas, adalah dominan dan menentukan dalam meletakkan pelataran nasionalisme guna menentang penjajahan yang akhirnya menghasilkan kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perkembangan sejarah umat Islam Indonesia telah memasuki tahap baru dengan momentum tersebut yang terus berlanjut hingga kini. Dan ketika itu pula format baru umat Islam Indonesia dilukiskan. Bagaimana tempat Islam dan umatnya dalam lukisan itu ?. Dan bagaimana pula kesadaran umat Islam terhadap sejarahnya ?.

Sejarah yang benar hanyalah yang dicatat oleh sejarah itu sendiri. Sejarah oleh suatu kepentingan politik bisa dikelabui, dicemari, dikaburkan atau diputarbalikkan. Tetapi sejarah adalah kebenaran yang tidak bisa diselubungi, maka biarlah sejarah menulis dirinya sendiri.

Sejarawan memang sulit untuk menanggalkan unsur subyektifitas dalam penulisan sejarah. Padahal, dalam setiap penulisan sejarah sangat diperlukan obyektifitas semaksimal mungkin. Sejarawan Indonesia seperti juga sejarawan di negara lain, sering terjebak dalam delema. Pada satu pihak ia dituntut untuk mengungkapkan kebenaran dari peristiwa masa lalu, tetapi dipihak lain ia sama sekali tidak bebas dari kesulitan emosionalnya yang dipengaruhi situasi lingkungannya. Dengan demikian usahanya untuk memaparkan fakta-fakta sejarah secara obyektif dan mendalam akhirnya terendam oleh benturan keadaan. Maka sehubungan dengan umat Islam Indonesia, kiranya ada benarnya jika dikatakan bahwa saat ini ada semacam kecenderungan dikesampingkannya perjuangan tokoh-tokoh dan umat Islam dalam sejarah Indonesia pada umumnya khususnya dalam kaitannya dengan sejarah nasional, atau walaupun ada tentu porsi sangat kecil. Dan akibatnya umat Islam saat ini, terutama generasi mudanya kelihatan bagaikan terlepas dari realitas kesejarahan masa lalu, mereka terpenggal-penggal diujung pengkajian sejarah yang tidak pernah obyektif.

Demikianlah, kerja berat telah menunggu dihadapan mata kita, langkah-langkah besar perlu diayunkan. Kepada para sejarawan muslim, seharusnya umat Islam tidak menunggu orang lain menulis sejarah sesuai dengan keinginan dan aspirasi umat Islam, kita tidak bisa menyalahkan orang lain, sementara orang Islam sendiri tidak berbuat, dan jika orang lain sanggup menyusun sejarah mengapa kita umat Islam tidak ?.

Kepada para generasi muda Islam yang akan mewarisi sejarah di masa depan. Hendaklah anda banyak membeka

li diri dan bersiap-siap untuk tampil sebagaimana tampil dan bangkitnya generasi muda Jerman, Itali dan Jepang ketika di negeri mereka terjadi penulisan sejarah yang bertendensi pengkaburan, pelunakan dan pembelaan apologetik. Dengan wajah jujur mereka berkata : " Kami adalah generasi tak berdosa dari satu rongsoan sejarah semua yang jujur dan semua yang tersembunyi ".

C. Penutup

Tiada untaian kata yang patut diucapkan dengan terselesaikannya skripsi ini, kecuali kalimat syukur al-Hamdulillah ke hadirat Allah swt. yang telah memberi karunia kemudahan dalam penyelesaian penulisan yang sederhana ini. Mudah-mudahan usaha yang tidak seberapa harganya ini dapat bermanfaat bagi semua fihak, terutama bagi kalangan umat Islam yang ingin menjadikan sejarah sebagai suri teladan yang hendaknya diwarisi nilai-nilai baiknya.

Generasi kini sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dituntut untuk lebih bijaksana dalam membangun dirinya dengan tidak mengabaikan pengalaman masa lampau yang telah diukir dengan tinta emas oleh para pejuang yang telah mendahuluinya. Sebagian perjuangan umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka yang telah diraparkan dalam skripsi ini adalah agar semangat juang mereka tetap dilestarikan sebagai modal membangun bangsa untuk masa yang akan datang.

Tiada gading yang tak retak, manusiapun takkan luput dari kesalahan dan ketidaksempurnaan. Apalagi menelusuri jejak-jejak peristiwa masa lalu melalui peranan umat Islam Indonesia khususnya di Pulau Jawa dalam memerdekakan bangsa dan negara Indonesia dari kekuasaan penjajah Jepang, tentunya masih banyak data sebagai fakta kongkrit yang belum terungkap dan kemungkinan besar untuk diungkapkan oleh generasi/peneliti berikutnya. Namun demikian, kita tetap yakin bahwa setiap peristiwa yang

telah berlalu mustahil dapat diungkapkan kembali secara keseluruhan dan utuh, oleh sebab itu, kiranya terdapat kesalahan dan kekhilafan penulis mohon samudera maaf yang tak terhingga. Hanya Allahlah tempat kebenarannya segala sesuatu.